

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian di negara-negara yang sedang berkembang (*Developing country*) peranannya sangat besar sekali karena peranannya merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara dapat dilihat dari besarnya presentasi Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian negara tersebut. Makin besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDB-nya berarti negara tersebut masih tergolong atau termasuk negara agraris, sebaliknya apabila kontribusi pertanian terhadap PDB persentasenya kecil maka negara tersebut dapat disebut Negara industri (Nurmala dkk., 2012 :95).

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi bangsa sangat penting karena sebagian masyarakat di Negara-negara yang sedang berkembang menggantungkan hidupnya pada pada sektor tersebut. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesejahteraan sebagian besar masyarakat Negara-negara tersebut yang hidup di sektor pertanian menjadi sangat strategis sifatnya dan dapat ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan dan atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan. Namun demikian, harus diingat bahwa tidak setiap kenaikan produksi akan memberikan keuntungan bagi sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak dibidang pertanian. Sebagai contoh, introduksi alat dan mesin pertanian, pengembangan perkebunan dengan skala besar, apabila tidak dirancang dengan keberpihakan yang kental kepada petani miskin/petani kecil, besar kemungkinan hanya akan menguntungkan petani-petani kaya saja (Adjid,2001 : 22).

Di dalam struktur produksi komoditas pertanian, para petani mengembangkan suatu komoditas tertentu bukan saja untuk kepentingan petani dan masyarakat pedesaan tetapi juga untuk mensuplai kemasayarakat perkotaan. Dengan demikian dinamika perkembangan penduduk perkotaan baik dari segi jumlah maupun pendapatannya akan sangat berpengaruh terhadap tingkat

permintaan akan komoditas pertanian tersebut. Apabila populasi dan kesejahteraan penduduk perkotaan meningkat maka produktivitas petani dalam mengelola usahatani harus juga meningkat (Adjid, 2001 : 22).

Kekurangan pangan bukanlah hal yang baru. Sejarah manusia hampir selalu berkisar pada usaha mereka memperoleh pangan dan mencegah penyakit. Persoalan baru tentang kekurangan pangan adalah berupa kecenderungan para petani di Negara-negara bukan industri beralih ketanaman perdagangan dan pada saat bersamaan jumlah pertumbuhan penduduk meningkat cepat. Petani yang khusus memproduksi beberapa hasil pertanian seperti beras, jagung, atau ubi jalar untuk dijual jumlahnya makin bertambah, sehingga untuk konsumsi keluarganya sendiri tidak cukup. Selanjutnya pola pembelian dan perdagangan mereka tidak dapat mengatasi kekurangan gizi yang diakibatkan oleh berkurangnya petani yang menanam tanaman pangan bagi kebutuhan rumah tangganya (Suhardjo dkk,2006:3).

Tabel 1. Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan (Rupiah) menurut Kelompok Makanan di Provinsi Gorontalo, 2014

No	Makanan	Pengeluaran Rata-rata Perkapita Perbulan (Rp)		
		2011	2012	2013
1	Padi-Padian	46,136.92	54,732.77	53,242.29
2	Umbi-Umbian	1,936.35	2,355.62	2,232.66
3	Ikan	40,356.14	42,244.04	46,163.73
4	Daging	5,531.27	5,577.96	6,189.29
5	Telur dan Susu	10,916.71	11,265.97	14,467.43
6	Sayur-Sayuran	23,958.35	23,536.23	28,110.25
7	Kacang-Kacangan	3,496.66	3,351.30	3,960.29
8	Buah-Buahan	9,017.20	8,819.30	10,692.53
9	Minyak dan Lemak	11,122.51	12,843.33	12,460.98
10	Bahan Minuman	10,173.57	10,375.81	11,338.91
11	Bumbu-Bumbuan	6,001.36	6,099.86	7,224.94
12	konsumsi Lainnya	3,280.94	3,496.88	4,039.30

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa pengeluaran perkapita perbulan untuk bahan makanan paling tinggi yaitu padi-padian atau beras dari tahun ke tahun meskipun tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jadi sangat

penting bagi sebuah daerah untuk mempertahankan tingkat produksinya agar tidak berimbas pada kekurangan pangan khususnya beras yang telah menjadi makanan pokok sebagian besar daerah khususnya Provinsi Gorontalo.

Di Provinsi Gorontalo tanaman bahan makanan terdiri dari padi dan palawija yang meliputi padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang kedelai, kacang hijau dan kacang tanah. Luas panen padi sawah tahun 2010 adalah 45.370 hektar dengan luas panen terbesar berada di Kabupaten Gorontalo seluas 20.105 hektar. Dengan begitu bukan tidak mungkin bahwa Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah penghasil beras terbaik di Provinsi Gorontalo. Beras merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Maka tidak heran jika kekurangan bahan makanan khususnya beras akan berdampak negatif bagi kehidupan (Badan Pusat statistik, 2014).

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten dengan hasil penghasil padi serta daerah pensuplay beras di Provinsi Gorontalo. Namun, antisipasi terjadinya kekurangan pangan di beberapa tempat tertentu telah dilakukan sejak dini oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hal ini, BKP melalui Tim Kelompok Kerja (POKJA), Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dan Tim Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) melakukan analisa kemungkinan terjadinya kerawanan pangan di beberapa kecamatan di Kabupaten Gorontalo (Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo, 2014).

Subsektor tanaman bahan makanan merupakan salah satu subsektor pada sektor pertanian. Subsektor ini merupakan tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Padi dan jagung merupakan andalan sebagian besar penduduk petani di Kecamatan Telaga. Tanaman padi merupakan tanaman paling dominan dengan jumlah produksi tahun 2013 dan 2014 masing-masing 4.133 dan 2.028 ton ditambah lagi dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama masing-masing berjumlah 23.155 dan 21.937 jiwa maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Telaga dengan maksud untuk mengetahui apakah produksi padi untuk beberapa tahun kedepan mampu mencukupi kebutuhan konsumsi beras masyarakatnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa tingkat peramalan produksi padi di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo pada tahun 2015 sampai dengan 2020.
2. Berapa tingkat peramalan konsumsi beras di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo pada tahun 2015 sampai dengan 2020.
3. Berapa selisih antara produksi padi dan konsumsi beras dan apakah produksi padi mampu mengimbangi produksi beras setiap tahunnya di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan bahasan dari rumusan masalah diatas maka penulis memiliki tujuan yang seharusnya dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat peramalan produksi padi di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo pada tahun 2015 sampai dengan 2020.
2. Untuk mengetahui tingkat peramalan konsumsi beras di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo pada tahun 2015 sampai dengan 2020.
3. Untuk mengetahui selisih produksi padi dan konsumsi beras setiap tahunnya serta mengetahui kemampuan produksi padi untuk mengimbangi konsumsi beras di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang diharapkan penulis dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan untuk penyediaan bahan baku beras sebagai kebutuhan pokok makanan ditahun berikutnya agar tidak terjadi kekurangan beras di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.
2. Pembaca, sebagai bahan masukan dan informasi bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan peramalan.
3. Peneliti, menerapkan ilmu peramalan yang dipelajari sebelumnya serta untuk memenuhi syarat untuk melakukan penelitian.